

BAB III

KITAB *AL-AWÂ'IL WA AL-AWÂKHIR WA AL-ASÂNÎD* DAN PENYUSUNNYA

A. Biografi Penyusun

1. Kelahiran

Muhammad Nuruddin Marbu al-Banjari al-Makki, nama aslinya adalah Muhammad Nuruddin bin H. Marbu bin Abdullah Tayyib Hafizhahullah. Kata “Marbu” yang biasa dilekatkan pada nama tersebut adalah nama Ayahnya. Sedangkan “al-Banjari” adalah nisbah atau sandaran kepada daerah di mana ia dilahirkan dan dibesarkan. Dan “al-Makki” adalah nisbah kepada salah satu tempat di mana ia menuntut ilmu. Jadi demikianlah alasan dicantumkan nama-nama yang bukan nama asli dari Muhammad Nuruddin. Ia dilahirkan pada tanggal 1 September 1960 di Desa Harus Kecamatan Amuntai Tengah Kabupaten Hulu Sungai Utara, Amuntai. Ibunya adalah Hj. Rahmah binti Muhammad Subri. Ayahnya seorang pedagang dan sering ke masjid untuk beribadah. Sedangkan kakeknya dari pihak ibu, yakni Muhammad Subri, adalah seorang ulama besar di Amuntai.¹

Muhammad Nuruddin Marbu anak ketiga dari tujuh orang bersaudara. Mereka adalah Hj. Ruminah di Kalimantan Selatan, H. Sudian Noor di Mekah, Muhammad Nuruddin Marbu sendiri, H. Sufian Noor di Malang, Hj. Noor ‘Aina

¹Siti Faridah, Nor Ainah, dan Mulyani, “K. H. Muhammad Nuruddin Marbu al-Banjari al-Makki dan Karya-karyanya”, h. 17.

Lc. di Kalimantan Selatan, H. Zainal Arifin di Jakarta, dan Hj. Maimunah di Mekah.²

Sejak kecil ia belum mempunyai cita-cita karena melihat kondisi yang tidak memungkinkan. Pada tahun 1974 ia bersama orang tua serta saudara-saudaranya berhijrah ke Mekah menyusul kakak perempuannya yang mengikuti suaminya, H. Muhammad Saberan Affandi yang berstudi di sana. Jadi dia tinggal di Harus Amuntai kurang lebih 13-14 tahun.³

Pada tahun 1983 ia menikah dengan Hj. Husna Lc. binti Mawi Sabri, penduduk Desa Telaga Silaba Amuntai. Setelah menikah, istrinya mengikutinya kembali ke Mekah dan juga ikut ke Mesir untuk studi di al-Azhar. Dalam perkawinan tersebut ia dikaruniai sebelas (11) orang anak, lima di antaranya telah meninggal, dan enam orang lainnya terdiri dari tiga orang laki-laki dan tiga orang perempuan.⁴ Anak-anaknya dididik dengan pendidikan keagamaan, dan juga diwajibkan menjadi *hafizh-hafizhah* Alquran.⁵

2. Pendidikan

Sepanjang perjalanan pendidikannya, Muhammad Nuruddin Marbu menempuh pendidikan formal dan non formal. Pendidikannya dimulai dari belajar Alquran dengan bibinya Hj. Rugayah dan Siti Zainab serta kakanya, Hj. Ruminah. Ketika berumur 7 tahun (1967) dia memulai pendidikan formalnya di Madrasah

²Siti Faridah, Nor Ainah, dan Mulyani, "K. H. Muhammad Nuruddin Marbu al-Banjary al-Makky dan Karya-karyanya", h. 18.

³Muhammad Hasan, Peta Perkembangan Hadis *al-Arba'in* di Kalimantan Selatan (Skripsi tidak dicetak, Institut Agama Islam Negeri Antasari Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Banjarmasin, 2014 M/1436 H), h. 57.

⁴Muhammad Hasan, Peta Perkembangan Hadis *al-Arba'in* di Kalimantan Selatan, h. 57.

⁵Siti Faridah, Nor Ainah, dan Mulyani, "K. H. Muhammad Nuruddin Marbu al-Banjary al-Makky dan Karya-karyanya", h. 19.

Ibtidaiyah (MI) di Harus, dan selesai pada tahun 1973. Pada tahun 1974 dia kemudian melanjutkan ke Madrasah Tsanawiyah (MTs) di Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah (RAKHA) Amuntai, dan langsung duduk di kelas II. Dia belajar di PONPES tersebut kurang lebih hanya setengah tahun karena harus berhijrah ke Mekkah bersama keluarga (kedua orang tua serta saudara-saudaranya).⁶

Ketika di Mekkah, dia kembali melanjutkan pendidikan formalnya di MI *Sawlathîyah*, dan duduk di kelas IV. Belajar di MI *Sawlathîyah* tentunya menggunakan bahasa Arab. Untuk kelancaran belajarnya, Muhammad Nuruddin belajar bahasa Arab dengan guru Sibli (orang Negara), dan dia menjadi murid kesayangannya.⁷

Pendidikan di MI *Sawlathîyah* ditempuhnya selama delapan tahun, dua tahun di MI, empat tahun di MTs, dan dua tahun di MA. Pelajaran yang paling dikuasainya adalah matematika (ilmu *hisab*). Pada tahun 1982 dia lulus dari *Sawlathîyah* dengan predikata *mumtaz* (cemerlang).⁸

Guru-gurunya di *Sawlathîyah* di antaranya adalah al-‘Allamah al-Jalil al-Sayyid ‘Atha Rahimahullah, Syekh Abdullah Said al-Lahji Rahimahullah, Syekh Ismail Usman Zein al-Yamani Rahimahullah, Syekh Muhammad ‘Iwadh al-Yamani Rahimahullah, dan Syekh Abdul Karim al-Bukhari. Selain pendidikan

⁶Siti Faridah, Nor Ainah, dan Mulyani, “K. H. Muhammad Nuruddin Marbu al-Banjary al-Makky dan Karya-karyanya,” h. 20.

⁷Muhammad Hasan, Peta Perkembangan Hadis *al-Arba’in* di Kalimantan Selatan, h. 58.

⁸Muhammad Hasan, Peta Perkembangan Hadis *al-Arba’in* di Kalimantan Selatan, h. 58.

formal, dia juga mengikuti pengajian-pengajian di Masjidil Haram dan di rumah syekh-syekh.⁹

Ada sekitar 35 orang ulama besar yang pernah menjadi guru Muhammad Nuruddin selama di Mekah dan di Mesir, di antaranya adalah:

- a. Syekh al-‘Allamah Hasan Mashshath
- b. Syekh al-‘Allamah Muhammad Yasin al-Fadani
- c. Syekh Abdul Karim Banjar
- d. Syekh Suhaili al-Anfanani
- e. Syekh Said al-Bakistan
- f. Syekh Amin Quthbi
- g. Syekh Hamid Tungkal
- h. Syekh Said Muhammad Alwi al-Maliki
- i. Syekh Ismail Usman Zein al-Yamani
- j. Syekh Abdullah Said al-Lahji
- k. Syekh al-‘Allamah Jalil Sayyid ‘Amos
- l. Syekh al-‘Allamah Muhammad ‘Iwadh al-Yamani
- m. Syekh Zakarya Bila al-Indonesia
- n. Syekh Muhammad Syibli al-Banjari
- o. Syekh Abdul Karim al-Bukhari
- p. Syekh al-‘Allamah al-Muhaddits al-Kabir Muhammad Zakarya al-Kandahlawi
- q. Al-Ustadz Ahmad Umar Hasyim

⁹Siti Faridah, Nor Ainah, dan Mulyani, “K. H. Muhammad Nuruddin Marbu al-Banjary al-Makky dan Karya-karyanya,” h. 21.

- r. Al-Ustadz ‘Abd al-Shabur Syahin
- s. Al-Ustadz Abdul Fattah al-Syaikh
- t. Al-Ustadz Nashr Farid.¹⁰

Muhammad Nuruddin Marbu merupakan murid kesayangan Syekh Ismail Usman Zein al-Yamani, dan merupakan muridnya yang paling muda. Dia adalah gurunya yang banyak mewarnai kehidupannya, dan banyak meluangkan waktu untuknya. Muhammad Nuruddin sering diajak pergi ke berbagai daerah (Madinah, Jeddah dan lain-lain) untuk kegiatan keagamaan, seperti maulidan dan sebagainya.¹¹

Selama lima tahun, setiap bulan Ramadhan, Muhammad Nuruddin selalu bersama Syekh Ismail. Syekh mengajarkannya di perpustakaan pribadinya di Misfalah (nama daerah) secara khusus. Kitab yang diajarkan adalah *Mu’âwanah*, *Bidâyat al-Hidâyah* dan lain-lain.¹²

Muhammad Nuruddin Marbu sangat menghormati guru-gurunya. Orang yang mengajarkannya tentang adab kepada guru adalah Ustadz Sufian (Banjarmasin). Ustadz Sufian mengajarkan bagaimana cara duduk di depan guru, bagaimana *berkhidmat* kepada guru dan sebagainya.¹³

Kegiatan belajar Muhammad Nuruddin di Mekah cukup padat. Pada jam delapan pagi pelajaran dimulai sampai waktu juhur, dan kemudian melaksanakan

¹⁰Muhammad Hasan, Peta Perkembangan Hadis *al-Arba’in* di Kalimantan Selatan, h. 59-60.

¹¹Siti Faridah, Nor Ainah, dan Mulyani, “K. H. Muhammad Nuruddin Marbu al-Banjary al-Makky dan Karya-karyanya,” h. 22.

¹²Siti Faridah, Nor Ainah, dan Mulyani, “K. H. Muhammad Nuruddin Marbu al-Banjary al-Makky dan Karya-karyanya,” h. 23.

¹³Siti Faridah, Nor Ainah, dan Mulyani, “K. H. Muhammad Nuruddin Marbu al-Banjary al-Makky dan Karya-karyanya,” h. 24.

shalat di Masjidil Haram. Pelajaran kemudian dilanjutkan setelah shalat Ashar sampai mendekati waktu Magrib. Setelah Shalat Magrib di Masjidil Haram ia kembali mengikuti pengajian sampai waktu Isya. Kemudian pada jam sepuluh malam ia mengikuti pengajian di Masjid. Jika ia merasa lelah, ia melakukan thawaf untuk membangun semangat menuntut ilmu.

Muhammad Nuruddin memiliki sanad¹⁴ semua kitab yang dipelajari di setiap pengajian yang diikutinya. Oleh sebab itu dia dikenal sebagai ulama yang banyak memiliki sanad.¹⁵ Perhatiannya terhadap sanad dimotivasi oleh alasan bahwa sanad itu berfungsi untuk menguatkan atau menetapkan pemahaman seperti yang dimaksud oleh penulis (pengarang kitab). Ia mengatakan; “sebagian manfaat dari belajar dengan sanad adalah pemahaman kita tidak akan lepas dari maksud dan tujuan penulis”.¹⁶

Selain belajar, dalam kesempatan tertentu Muhammad Nuruddin Marbu mengajarkan kembali apa yang diperolehnya dalam belajar. Pengajaran tersebut dia berikan kepada para pelajar Indonesia yang bermukim di Sana (kurang dari 30 orang). Di Masjidil Haram dia mengajarkan kitab *Qathrunnadâ*, kitab *Fatḥ al-Mu'in*, kitab *Umdat al-Sâlikîn*, kitab *Bidâyat al-Bidâyah*, dan lain-lain.

Aktifitas mengajarnya itu tidak berjalan dengan lancar. Karena dia tidak memenuhi syarat izin untuk mengajar di tempat tersebut. Orang yang diizinkan oleh Departemen Dalam Negeri untuk mengajar hanyalah orang yang berpaham

¹⁴Sanad yang dimaksud di sini adalah sanad dalam belajar, bukanlah sanad periwayatan hadis secara langsung.

¹⁵Siti Faridah, Nor Ainah, dan Mulyani, “K. H. Muhammad Nuruddin Marbu al-Banjary al-Makky dan Karya-karyanya,” h. 25.

¹⁶Siti Faridah, Nor Ainah, dan Mulyani, “K. H. Muhammad Nuruddin Marbu al-Banjary al-Makky dan Karya-karyanya,” h. 26.

Wahabi. Sedangkan Muhammad Nuruddin tidak demikian. Oleh sebab itu dia berhenti mengajar meskipun memiliki hasrat begitu besar untuk itu.

Peristiwa tersebut membuat Muhammad Nuruddin Marbu memutuskan untuk berpindah menuntut ilmu ke al-Azhar, Mesir. Keputusan tersebut tidak didukung oleh guru-gurunya kecuali Syekh Abdul Karim. Karena pelajar yang lulus di *Saulathîyah* sudah dianggap alim dengan alasan kurikulumnya tinggi.¹⁷ Sehingga keputusan tersebut dianggap menyalahi peraturan dan merupakan penghinaan. Namun Muhammad Nuruddin Marbu tetap lurus pada keputusannya. Dia bersama Supian Tsauri (Pemangkih), Mustajib (Madura), Hudatullah (Ampenan, Lombok, NTB), Abdullah (Aceh), dan Salman Hatim (pernah menjabat sebagai Wakil Bupati Martapura) nekad melegalisir ijazah di Departemen Pendidikan Dalam dan Luar negeri untuk kuliah di Universitas al-Azhar. Ketika di Mesir, mereka beruntung karena ada ustadz Luthfi (Banjarmasin) yang banyak membantu.

Muhammad Nuruddin Marbu melanjutkan studi S1 di Fakultas Syari'ah, Universitas al-Azhar Kairo sekitar pada tahun 1983, dan selesai pada tahun 1987. Kemudian pada tahun 1990 dia melanjutkan studi S2 di Institut Studi Islam Zamalik. Ia menetap di Mesir sekitar 15 tahun, namun setiap tahun tetap berkunjung ke tempat keluarga di Mekkah dan menunaikan ibadah haji dan umrah.¹⁸

¹⁷Siti Faridah, Nor Ainah, dan Mulyani, "K. H. Muhammad Nuruddin Marbu al-Banjary al-Makky dan Karya-karyanya," h. 27.

¹⁸Siti Faridah, Nor Ainah, dan Mulyani, "K. H. Muhammad Nuruddin Marbu al-Banjary al-Makky dan Karya-karyanya," h. 28.

Ketika ber-studi di Mesir, Muhammad Nuruddin Marbu pernah dimintai untuk menjadi ketua organisasi KMKM (Keluarga Mahasiswa Kalimantan Mesir) namun ia menolak. Dia tidak aktif dalam organisasi yang diikutinya, sehingga keakraban sesama temanpun kurang terjalin. Muhammad Nuruddin Marbu tidak aktif dalam organisasi karena ia memfokuskan perhatian kepada studinya. Dia lebih memilih menggunakan waktunya untuk hal-hal yang lebih penting. Bahkan selama di Mesir, waktu santainya lebih sedikit dibandingkan sebelumnya. Dia mengakui bahwa dulu juga sering menonton TV, tetapi selama di Mesir dia tidak mau lagi menonton TV.¹⁹

3. Ketokohan

Kesungguhan Muhammad Nuruddin Marbu dalam menuntut ilmu membuahkan hasil yang sangat bagus. Sesuai dengan latarbelakang pendidikannya, yakni pendidikan di bidang agama, maka aktifitasnyapun banyak terlaksana di bidang keagamaan, dan ini merupakan kesuksesan tertinggi yang dicapainya. Sehingga aktifitas di bidang keagamaannya berskala internasional.

Setelah menyelesaikan pendidikan di al-Azhar, Muhammad Nuruddin Marbu kemudian ikut aktif mengajar para pelajar dari Asia (seperti Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand) yang berstudi di al-Azhar dalam majlis ta'lim yang diberi nama *Majlis al-Banjari li al-Tafaqquh fî al-Dîn*. Banyaknya jama'ah yang mengikuti, majlis tersebut mendapat gelar kehormatan dari mahasiswa-mahasiswa al-Azhar yang menjadi jama'ahnya dengan sebutan *Azhar Tsânî*

¹⁹Siti Faridah, Nor Ainah, dan Mulyani, "K. H. Muhammad Nuruddin Marbu al-Banjary al-Makky dan Karya-karyanya," h. 29.

(Azhar kedua).²⁰ Dalam majlis tersebut Muhammad Nuruddin Marbu adalah salah satu pengajar dari Indonesia yang kesemuanya gabungan dari Indonesia-Malaysia.

Seorang Profesor dari Universitas Princeton Amerika Serikat, yang bernama Michael Lavan, dalam jurnal Indonesia dia mengatakan bahwa Muhammad Nuruddin Marbu al-Banjari al-Makki adalah salah seorang alumni al-Azhar yang sangat menonjol.²¹

Pada tahun 1998 Ustadz Fahmi Zamzam dan Syekh Niamat Yusuf berkunjung ke Mesir selama setengah bulan. Mereka bermaksud mengajak Muhammad Nuruddin Marbu untuk berpindah dari Mesir ke Malaysia. Ajakan tersebut nampaknya diikutinya.²² Setelah di Malaysia, dia diminta untuk mengisi berbagai kegiatan keagamaan ataupun pangajian di berbagai tempat (seperti masjid, hotel, kantor pemerintah, universitas dan tempat-tempat lainnya), dan di berbagai daerah (seperti Kuala Lumpur, Kedah Kelantan, Perak, Penang dan lainnya). Selama satu tahun di Malaysia, Muhammad Nuruddin Marbu memiliki nilai istimewa di kalangan masyarakat, khususnya para jama'ah pengajiian.²³ Di Malaysia dia memilih untuk menetap di *Ma'had Tarbiyah Islamiyah* Derang, Malaysia, yang dibangun oleh Syekh Niamat Yusuf. Menetapnya Muhammad Nuruddin Marbu di Malaysia juga didukung oleh masyarakat setempat yang menginginkan kehadirannya untuk memberikan pengajaran-pengajaran kepada

²⁰Siti Faridah, Nor Ainah, dan Mulyani, "K. H. Muhammad Nuruddin Marbu al-Banjari al-Makki dan Karya-karyanya," h. 30.

²¹Siti Faridah, Nor Ainah, dan Mulyani, "K. H. Muhammad Nuruddin Marbu al-Banjari al-Makki dan Karya-karyanya," h. 31.

²²Siti Faridah, Nor Ainah, dan Mulyani, "K. H. Muhammad Nuruddin Marbu al-Banjari al-Makki dan Karya-karyanya," h. 33.

²³Siti Faridah, Nor Ainah, dan Mulyani, "K. H. Muhammad Nuruddin Marbu al-Banjari al-Makki dan Karya-karyanya," h. 40.

mereka.²⁴ Aktifitas dakwahnya tetap berjalan selama di Malaysia, bahkan ia merupakan dai terkenal di negara tersebut. Dia pernah diundang untuk mengisi acara yang berskala internasional, yaitu acara pembentukan universitas antar negara. Acara tersebut merupakan acara pertemuan lima negara (Indonesia, Malaysia, Brunai, Kemboja dan Thailand).²⁵

Pada tahun 2001 semua pengajian di Malaysia – termasuk pengajian yang dipimpin Muhammad Nuruddin Marbu – diawasi oleh intelejen. Semua orang yang menggunakan surban dicurigai, karena pada saat itu sedang beredar isu teroris. Tetapi Muhammad Nuruddin Marbu dengan tegas berani menyatakan “Masuk neraka kalau tujuan datang ke masjid hanya untuk mencari masalah atau kelemahan orang lain. Mengaji harus ikhlas karena Allah”.²⁶

Ketika Malaysia sedang mengalami masalah tersebut, Muhammad Nuruddin Marbu memutuskan untuk cuti dan pulang ke Indonesia. Ketika berada di Indonesia beliau diminta untuk tidak segera kembali ke Malaysia oleh delegasi Malaysia. Karena dia dicurigai memihak kepada salah satu partai di Malaysia, yaitu partai PAS yang sering menghadiri pengajiannya. Oleh sebab itu dia memilih untuk sementara waktu menetap di Amuntai, Indonesia.²⁷

Selama di Amuntai Muhammad Nuruddin Marbu tetap aktif dalam kegiatan dakwah. Beberapa lembaga pendidikan dan kelompok masyarakat memintanya

²⁴Siti Faridah, Nor A inah, dan Mulyani, “K. H. Muhammad Nuruddin Marbu al-Banjary al-Makky dan Karya-karyanya,” h. 33.

²⁵Siti Faridah, Nor A inah, dan Mulyani, “K. H. Muhammad Nuruddin Marbu al-Banjary al-Makky dan Karya-karyanya,” h. 34.

²⁶Siti Faridah, Nor A inah, dan Mulyani, “K. H. Muhammad Nuruddin Marbu al-Banjary al-Makky dan Karya-karyanya,” h. 41.

²⁷Siti Faridah, Nor A inah, dan Mulyani, “K. H. Muhammad Nuruddin Marbu al-Banjary al-Makky dan Karya-karyanya,” h. 42.

untuk mengisi pengajian, seperti di Masjid Raya, Pesantren RAKHA, Masjid Rasyidiyah Telaga Silaba, Pesantren al-Syafi'iyah Alabio, pesantren Ibnul Amin Pemangkih dan lain-lain.²⁸ Diapun membentuk majlis yang juga dinamai *Majlis 'Âli li al-Tafaquh fî al-Dîn*. Selain di Amuntai dia juga membangun majlis tersebut di Banjarmasin.²⁹

Setelah enam bulan di Amuntai, Muhammad Nuruddin Marbu diminta kembali ke Kelantan, Malaysia, dan disediakan fasilitas yang lebih menunjang, tetapi permintaan tersebut ditolak. Meski demikian, dia tetap aktif berdakwah ke Malaysia jika diundang saja.³⁰

Sepanjang aktifnya kegiatan dakwah Muhammad Nuruddin Marbu di Malaysia, tidak hanya masalah yang disebutkan di atas yang dialaminya di Malaysia. Di antara masalah yang lain adalah larangan baginya berdakwah dalam acara-acara resmi. Tepatnya pada tanggal 30 Oktober 2014 pihak Jabatan Kemajuan Islam Malaysia (JAKIM) mengeluarkan surat larangan bagi Muhammad Nuruddin Marbu untuk menyampaikan dakwahnya dengan alasan (tuduhan) bahwa dia menyampaikan isu Wahabisme. Hal ini ditanggapi oleh Ahli Sunnah Waljamaah (ASWAJA) dengan membela Muhammad Nuruddin Marbu. Orang-orang dari organisasi tersebut mengklaim bahwa keputusan JAKIM itu mengandung unsur politik, dan itu tidak benar. Pihak ASWASJA yakin dan percaya bahwa Muhammad Nuruddin Marbu adalah ulama ahli sunnah sekaligus

²⁸Siti Faridah, Nor Ainah, dan Mulyani, "K. H. Muhammad Nuruddin Marbu al-Banjary al-Makky dan Karya-karyanya," h. 43.

²⁹Siti Faridah, Nor Ainah, dan Mulyani, "K. H. Muhammad Nuruddin Marbu al-Banjary al-Makky dan Karya-karyanya," h. 36.

³⁰Siti Faridah, Nor Ainah, dan Mulyani, "K. H. Muhammad Nuruddin Marbu al-Banjary al-Makky dan Karya-karyanya," h. 43.

merupakan ulama besar. Ini menunjukkan bahwa Muhammad Nuruddin Marbu memiliki posisi yang sangat baik di sisi masyarakat Islam Malaysia dari segi ketokohnya, dan dakwahnya berkembang pesat di negara tersebut.³¹

Ketika di Indonesia dia ingin membangun sebuah pesantren di Kalimantan Selatan, Indonesia, tepatnya di Hulu Sungai. Namun keinginannya belum tercapai karena kendala mahalannya tanah di daerah tersebut. Sehingga akhirnya dia mencari di daerah lain dan menemukan lokasi di Bogor yang tepat untuk membangun pesantren. Oleh sebab itu dia memutuskan untuk berhijrah ke Bogor, dan membangun lembaga pendidikan agama.³² Pesantren yang dibangun itu diberi nama *Ma'had Zein al-Makkî al-Âli li al-Tafaqquh fi al-Dîn wa Tahfîzh al-Qur'ân*.³³ Selain mengasuh lembaga pendidikan yang dibangunnya, Muhammad Nuruddin Marbu juga aktif berdakwah di daerah Jakarta dan daerah-daerah lainnya.³⁴

4. Karya-karyanya

Pendidikan menulis secara khusus tidak ada dijalani oleh Muhammad Nuruddin Marbu, namun karena ada keinginan dan kemauan mencoba, dia mampu membuat karya-karya tulis yang cukup banyak. Ketika dia menjadi pelajar di *Sawlatihyah*, dia mengikuti lomba menulis tentang *Isra Mi'raj*, dan

³¹Muslimedia News, *Pernyataan ASWAJA Malaysia Atas PENCEKALAN Ulama AhlulSunnah Syaikh Nuruddin Al Banjari*, <http://www.muslimedianews.com/2014/11/pernyataan-aswaja-malaysia-atas.html> (07 Juli 2015).

³²Siti Faridah, Nor Ainah, dan Mulyani, "K. H. Muhammad Nuruddin Marbu al-Banjary al-Makky dan Karya-karyanya," h. 35.

³³Siti Faridah, Nor Ainah, dan Mulyani, "K. H. Muhammad Nuruddin Marbu al-Banjary al-Makky dan Karya-karyanya," h. 36.

³⁴Siti Faridah, Nor Ainah, dan Mulyani, "K. H. Muhammad Nuruddin Marbu al-Banjary al-Makky dan Karya-karyanya," h. 43.

memperoleh juara pertama.³⁵ Kemudian pada tahun 1991, datang delegasi/rombongan dari Malaysia yang memintanya untuk menterjemahkan *al-Muazzab*, dan mereka menyarankannya agar menulis kitab yang diperlukan oleh masyarakat.³⁶ Dua hal ini sepertinya cukup menjadi pendorong bagi Muhammad Nuruddin Marbu untuk membuat karya-karya tulis. Sehingga dia juga menyibukkan dirinya dengan kegiatan menulis. Di Mesir, sekitar tahun 1991 sampai 1998 kurang lebih tiga puluh lima (35) buah kitab yang dihasilkannya.³⁷

Dalam menulis, dia menerapkan beberapa kebiasaan, seperti berwudhu sebelumnya, berdo'a untuk kelancarannya, fokus (serius), dan sebagainya. Dari sekian banyak karya tulisnya, dalam karya-karya tersebut dia berperan sebagai:

Ta'lif/Mu'allif (karangan sendiri dengan gaya tulis sendiri), *Tahqîq* (memeriksa salah-benarnya karya orang lain), *I'dâd* (menyusun karangan dari tulisan yang sudah ada, kemudian menjadikannya sebuah karangan), *Tahdzîb wa Taqdîm* (meringkas kitab besar menjadi kitab kecil dan memberinya pengantar), *Taqdîm wa Ta'liq* (memberikan kata pengantar dan komentar terhadap tulisan yang sudah ada), *Tartîb wa Taqdîm* (mengedit tulisan hingga tersusun dalam judul dan memberi kata pengantar).³⁸

Kegiatan tulis-menulis Muhammad Nuruddin Marbu terus berjalan, sehingga semakin banyak karya yang dihasilkannya, bahkan mencapai lebih dari

³⁵Siti Faridah, Nor Ainah, dan Mulyani, "K. H. Muhammad Nuruddin Marbu al-Banjary al-Makky dan Karya-karyanya," h. 46.

³⁶Siti Faridah, Nor Ainah, dan Mulyani, "K. H. Muhammad Nuruddin Marbu al-Banjary al-Makky dan Karya-karyanya," h. 46.

³⁷Siti Faridah, Nor Ainah, dan Mulyani, "K. H. Muhammad Nuruddin Marbu al-Banjary al-Makky dan Karya-karyanya," h. 46-47.

³⁸Siti Faridah, Nor Ainah, dan Mulyani, "K. H. Muhammad Nuruddin Marbu al-Banjary al-Makky dan Karya-karyanya," h. 46-47.

seratus (100), baik itu tulisan sendiri ataupun terjemahan terhadap kitab lain.³⁹ Sebagian karya-karyanya digunakan dalam beberapa lembaga pendidikan, baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Seperti Mesir, Yaman, Yordania, Hadhramaut, Malaysia, Singapura, Thailand, dan Indonesia.⁴⁰ Kerajinan Muhammad Nuruddin Marbu dalam menulis dan banyaknya jumlah karya yang dihasilkan, membuatnya menjadi ulama Banjarmasin dengan karya terbanyak.⁴¹ Kerajinan tersebut

Berikut karya-karya Muhammad Nuruddin Marbu:

a. Bidang Fiqih

- 1) *Al-Ihâthah bi Ahamm Masâ'il al-Haydh wa al-Nifâs wa al-Istihâdhah*
- 2) *Ahkâm al-'Iddah fî al-Islâm*
- 3) *Al-Istihlâ' Arâ' al-'Ulamâ' Hawla Qawl al-Lâh 'Alaih wa Sallam: Lan Yuflih Qawm Wallaw Amrahum Imra'ah*
- 4) *Ma'lûmât Tahammuk Hawla Asbâb al-Ikhtilâf bayna al-Fuqahâ'*
- 5) *Al-Amr bi al-Ma'rûf wa al-Nahy 'an al-Munkar fî al-Kitâb wa al-Sunnah*
- 6) *Al-Durâr al-Bahîyah fî Îdhâh al-Qawâ'id al-Fiqhîyah*
- 7) *Ifâdat al-Ikhwân bi Adillat Tahrim Syarb al-Dukhân*

³⁹Madinatul Iman, *Syaikh Muhammad Nuruddin Marbu al-Banjari: Sang al-Azhar al-Tsani*, <http://www.madinatuliman.com/3/6/556-syaikh-muhammad-nuruddin-marbu-al-banjari-sang-al-azhar-ats-tsani.html> (07 Juli 2015).

⁴⁰Siti Faridah, Nor Ainah, dan Mulyani, "K. H. Muhammad Nuruddin Marbu al-Banjari al-Makky dan Karya-karyanya," h. 6.

⁴¹Nasir, *al-Ahâdîts al-Dha'îfah al-Ma'mûlah 'inda al-Syaikh Muhammad Nûr al-Dîn Marbû al-Banjari al-Makkî*, h. 32.

- 8) *Fatâwâ wa Aqwâl al-‘Ulamâ’ al-Muslimîn Hawla al-Dukhân wa al-Tadkhîn*
- 9) *Safar al-Mar’ah*
- 10) *Ayyuhâ al-Kirâm Dharb al-Dufûf fî al-Masjid al-Harâm*
- 11) *Zubdat al-Qawâ'id al-Fiqhîyah*
- 12) *Adillat Tahrîm Naql al-‘A’dhâ’ al-Adamîyah*
- 13) *Hukum Menggali dan Memindah Kubur*⁴²

b. Bidang Hadis

- 1) *Al-Ahâdîts al-Musalsalah*
- 2) *Adab al-Musâfahah*
- 3) *Makânat al-‘Ilm wa al-‘Ulamâ’ wa Adab al-Thâlib*
- 4) *Al-‘Ibar bi Ba’dh Mu’jizât Khayr al-Basyar*
- 5) *Al-Awâ'il wa al-Awâkhir wa al-Asânîd*
- 6) *Asmâ’ al-Thâlib bi Ba’dh al-Ahâdîts Sayyidinâ ‘Alî bin Abî Thâlib*
- 7) *Al-Kawâkib al-Durr min Ahâdîts Abî Sa’îd al-Khudrî*
- 8) *Al-Maskh fî al-Kitâb wa al-Sunnah*
- 9) *Hâ’ulâ’i fî Shahâbah Malâ’ikat al-Kirâm*
- 10) *Hâ’ulâ’i fî Sabîl al-Lâh*
- 11) *Hâ’ulâ’i Lâ Tamassuhum al-Nâr Yawm al-Qiyâmah*
- 12) *Hâ’ulâ’i Lahum Buyût wa Qushûr fî al-Jannah*
- 13) *Hâ’ulâ’i Lahum Syafâ’ah*

⁴²Siti Faridah, Nor Ainah, dan Mulyani, “K. H. Muhammad Nuruddin Marbu al-Banjary al-Makky dan Karya-karyanya,” h. 52-53.

- 14) *Dhu'afâ' al-Muslimîn wa Makânatuhum 'Inda al-Lâh*
 - 15) *Majâl al-Shadaqah fî al-Islâm*
 - 16) *Al-Tamssuk bi al-Kitâb wa al-Sunnah*
 - 17) *Al-Yaqîn*
 - 18) *Faydh 'Illah min Ahâdîts Jâbir bin 'Abd al-Lâh*
 - 19) *Man Huwa al-Mahdi al-Muntadzar*
 - 20) *Al-Walîmah*
 - 21) *Al-Jawâhir al-Hisân min Ahâdîts Sayyidinâ 'Usmân bin 'Affân*
(Kumpulan Hadis Nabi Riwayat Sepuluh Sahabat)
 - 22) *Arba'ûn Hadîtsan min Arba'in Kitâban fî al-Hadîts* (Bingkisan
Perpisahan 40 Mutiara Hadis dari 40 Buah Kitab)
 - 23) *Isrâ' Mi'râj*
 - 24) *Rahasia Keutamaan Shalat Subuh*
- c. Bidang Tasawuf**
- 1) *Al-Nafâ'is al-Durâr wa al-Hikâm.*⁴³
- d. Kitab-kitab Tahqîq, I'dâd, Tahdzîb wa Taqdîm, Taqdîm wa Ta'liq, Tartîb wa Taqdîm di Bidang Fiqih**
- 1) *Khusûs al-Rasûl Ta'liq al-Imâm al-Hâfizh Ahmad bin Muhammad al-Qasthallânî*
 - 2) *Iqâmat al-Hujjah 'alâ al-Ikhtishâr fî Ta'abbud Laysa bi Bid'ah*
 - 3) *Raf' al-Astâr 'an Dimâ'i al-Hajj wa al-I'timâr*
 - 4) *Qurrat al-'Ayn bi Fatâwâ Ismâ'il al-Zayn*

⁴³Siti Faridah, Nor Ainah, dan Mulyani, "K. H. Muhammad Nuruddin Marbu al-Banjary al-Makky dan Karya-karyanya," h. 53-55.

- 5) *Syurûth al-Hajj ‘an al-Ghayn*
 - 6) *Taufîq al-Bârî li Tûdhîh wa Tukmîl Masâ’il al-Îdhâh li Imâm al-Nawawî*
 - 7) *Bayân Muftî Juhhurîyah Mishr al-‘Arabîyah Hawla Fawâ'id al-Bunûk fî Ahl al-‘Ilm*
 - 8) *Al-Durâr al-Tsanîyah fî Rudd al-Wahhabîyah Ta’lîf al-Sayyid Ahmad Zayni Dahlan*
 - 9) *Al-Riddah fî al-Kitâb wa al-Sunnah*
 - 10) *Rasâ’il Hammah wa Mabâhîts Qîmah.*⁴⁴
- e. Kitab-kitab Tahqîq, I’dâd, Tahdzîb wa Taqdîm, Taqdîm wa Ta’lîq, Tartîb wa Taqdîm di Bidang Hadis**
- 1) *Tahdzîb al-Misykât al-Mashâbih*
 - 2) *Al-Mukhtâr min al-Ahâdîts al-Qudsîyah*
 - 3) *Al-Iqtibâs min Ahâdîts ‘Abd al-Lâh bin ‘Abbâs*
- f. Kitab-kitab Tahqîq, I’dâd, Tahdzîb wa Taqdîm, Taqdîm wa Ta’lîq, Tartîb wa Taqdîm di Bidang Tasawuf**
- 1) *Risâlat al-Mu’âwanah wa Muzhahahah li al-Râghibîn min Mu’minîn fî Suluk al-Tharîq al-Âkhirah*
 - 2) *Bustân al-‘Ârifîn li al-Imâm Zakriyâ Muhiddîn/Yahya bi Saraf al-Nawawî*
 - 3) *Al-Nashâ’ih al-Dînîyah wa al-Washâyâ al-Îmânîyah al-Habîb ‘Abd al-Lâh bin ‘Alawî al-Haddâd*
 - 4) *‘Umdat al-Sâlikîn wa ‘Uddat al-Nâsik.*⁴⁵

⁴⁴Siti Faridah, Nor Ainah, dan Mulyani, “K. H. Muhammad Nuruddin Marbu al-Banjary al-Makky dan Karya-karyanya,” h. 53-56.

g. Kitab-kitab Umum

- 1) *Manâqib al-Syâfi`î*
- 2) *Al-Khairât al-Hisân fî Manâqib al-Imâm al-A`zhâm Abî Hanîfah*
- 3) *Al-Hasan al-Bashrî*
- 4) *Al-Imâm al-Syâfi`î Sayyid al-Imâm wa Mujaddid al-Ummah*
- 5) *Al-Mukhtâr min Nawâdir al-`Arabî wa Tharâ`ifihim.*⁴⁶

h. Kitab yang Menggunakan Bahasa Arab-Indonesia

- 1) *Zubdat al-Qawâ'id al-Fiqhîyah* Kaedah-Kaedah Fiqih Pilihan
- 2) *Mukhtashar al-Nashâ`ih al-Dînîyah wa al-Washâyâ al-Îmânîyah al-Habîb `Abd al-Lâh bin `Alawî al-Haddâd* Ringkasan Nasehat Agama dan Wasiat Iman Habib Abdullah Alawi al-Haddad

i. Kitab yang Diterjemakan ke dalam Bahasa Melayu

- 1) Darah-darah Haid, Nifas dan *Istihadhah*
- 2) Berpegang Teguh dengan Kitab dan Sunnah
- 3) Isra' Mi'raj dan Dakwaan Batil Serta Jawabannya
- 4) Hukum-hukum Iddah di dalam islam
- 5) Kedudukan Orang-orang yang Lemah dan Miskin di Sisi Allah
- 6) Hukum Menggali dan Memindah Kubur
- 7) Mereka yang Berada di Jalan Allah
- 8) Bersama Para Malaikat
- 9) Mereka yang Dibebaskan Allah dari Api Neraka

⁴⁵Siti Faridah, Nor Ainah, dan Mulyani, "K. H. Muhammad Nuruddin Marbu al-Banjary al-Makky dan Karya-karyanya," h. 56.

⁴⁶Siti Faridah, Nor Ainah, dan Mulyani, "K. H. Muhammad Nuruddin Marbu al-Banjary al-Makky dan Karya-karyanya," h. 56.

- 10) Mereka yang mendapatkan Istana dan Mahligai di dalam Surga
- 11) Sarana Sedekah di dalam Islam
- 12) Mereka yang Mendapatkan Syafa'at dari Rasulullah
- 13) Perubahan Bentuk Menurut Alquran dan Sunnah
- 14) Bekalan Seorang Abid dari Hadis Anas bin Malik
- 15) Curahan Rahmat Allah dari Hadis-hadis Jabir bin Abdullah
- 16) Cahaya-cahaya Bintang di Langit dari Hadis-hadis Abi Sa'id
- 17) Himpunan dari Hadis-hadis Ibn Abbas
- 18) *Kenduri* dalam Islam
- 19) Gejala Murtad Mengikut Pandangan Al-Qur'an dan Al-Sunnah
- 20) Bingkisan Perpisahan 40 Mutiara Hadis dari 40 Buah Kitab
- 21) Faedah *Bank* Menurut Pandangan Islam
- 22) Martabat Ulama
- 23) Hadis Musalsalah
- 24) Pendapat Ulama tentang Kepemimpinan Wanita
- 25) Imam Syafi'i Penghulu Imam dan Pembaharu Umat.⁴⁷

j. Kitab-kitab Yang Diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia

- 1) Hukum Mnejual Terbang di dalam masjid Menurut Pandangan Islam
- 2) Kumpulan Hadis Nabi Riwayat sepuluh Sahabat (2 jilid)
- 3) Hadis-hadis Qudsi Pilihan (2 jilid)
- 4) Lelucon Orang-orang Arab.⁴⁸

⁴⁷Siti Faridah, Nor Ainah, dan Mulyani, "K. H. Muhammad Nuruddin Marbu al-Banjary al-Makky dan Karya-karyanya," h. 57-59.

B. Gambaran Kitab *Al-Awâ'il Wa Al-Awâkhir Wa Al-Asânîd*

1. Gambaran Umum

Kitab *al-Awâ'il wa al-Awâkhir wa al-Asânîd* tidak memiliki nama lain selain nama yang disebutkan. Nama tersebut secara umum menggambarkan hadis-hadis dan yang terkait yang terdapat di dalamnya, yakni bahwa hadis-hadis yang dimaksud merupakan hadis pertama dan terakhir dalam kitab asalnya, dan sanad kitab-kitab hadis tersebut juga disebutkan.⁴⁹ Dengan demikian, kitab *al-Awâ'il wa al-Awâkhir wa al-Asânîd* adalah kitab yang memuat hadis-hadis yang dikutip dari kitab-kitab hadis yang lain, seperti kitab *Muwaththa'*, *Shahîh al-Bukhârî*, *Shahîh Muslim* dan lain-lain. Jumlah literatur yang digunakan Muhammad Nuruddin Marbu terbilang sebanyak tujuh puluh sembilan (79) kitab hadis, termasuk di antaranya sebagian kitab syarah dari kitab induknya.⁵⁰ Hadis-hadis dalam kitab ini disusun dengan mengklasifikasikannya secara umum dan secara khusus.

Dari segi ukuran, kitab ini berukuran tinggi 19cm., lebar 14cm., dan tebal 1cm. Jumlah kertasnya terbilang sebanyak delapan puluh delapan (88) lembar, termasuk kertas yang memuat identitas penerbitannya. Dan halamannya terbilang sebanyak seratus tujuh puluh tiga (173) halaman.

Kitab ini diterbitkan oleh *Majlis al-Banjarî li al-Tafaqquh fî al-Dîn* dan juga diterbitkan oleh *al-Ma'had al-Âlî li al-Tafaqquh fî al-Dîn* pada tahun 1318

⁴⁸Muhammad Hasan, Peta Perkembangan Hadis *al-Arba'in* di Kalimantan Selatan, h. 67-69.

⁴⁹Muhammad Nûr al-Dîn Marbû al-Banjarî al-Makkî, *al-Awâ'il wa al-Awâkhir wa al-Asânîd*, h. 6.

⁵⁰Muhammad Nûr al-Dîn Marbû al-Banjarî al-Makkî, *al-Awâ'il wa al-Awâkhir wa al-Asânîd*, h. 9-10, 170-173.

H./1998 M. Jadi ada dua persi penerbitannya, yakni terbitan *Majlis al-Banjarî li al-Tafaqquh fî al-Dîn* dan *al-Ma'had al-'Âli li al-Tafaqquh fî al-Dîn*.

2. Latarbelakang Penulisan

Dalam mukaddimah kitabnya, Muhammad Nuruddin Marbu menjelaskan bahwa zaman sekarang merupakan zaman di mana orang-orang memiliki semangat yang lemah untuk mencapai martabat tinggi dalam dunia ilmu (yang bermanfaat) dan *ma'rifat*, di samping itu banyak karya-karya atau kitab-kitab yang membahas tentang Islam serta syari'atnya, tidak terkecuali kitab-kitab hadis, yang harus dipelajari, didalami dan dimanfaatkan untuk mengenal dan menegakkan syari'at Islam. Tetapi tidak semua orang dapat mempelajarinya karena berbagai macam alasan (termasuk kurang/lemahnya minat untuk itu).

Banyaknya karya pedoman agama Islam, yakni hadis, dan tidak semua orang dapat memanfaatkannya secara langsung, seperti yang dijelaskan di atas, merupakan faktor yang melatarbelakangi Muhammad Nuruddin Marbu menyusun kitab *al-Awâ'il wa al-Awâkhir wa al-Asânîd*.⁵¹

Kondisi atau keadaan zaman yang memprihatinkan, yang menuntut manusia (khususnya orang-orang Muslim) agar lebih mengarahkan perhatiannya kepada ajaran-ajaran agama (Islam) secara otomatis mengharuskan mereka berinteraksi dengan pedoman-pedoman ajaran Islam. Dalam hal ini tentunya Alquran dan hadis, yang salah satu dari keduanya tidak hanya tercatat dalam satu macam kitab, melainkan dalam banyak macam kitab (hadis) yang berbeda dan saling melengkapi. Tetapi tidak semua orang dapat melakukan demikian sehingga

⁵¹Muhammad Nûr al-Dîn Marbû al-Banjarî al-Makkî, *al-Awâ'il wa al-Awâkhir wa al-Asânîd*, h. 5-6.

Muhammad Nuruddin Marbu terdorong untuk mengajak para ulama, dai, penuntut ilmu yang merupakan perantara bagi orang-orang yang belum bisa berinteraksi langsung dengan kitab-kitab hadis, agar mempelajarinya di samping mempelajari kitab-kitab fiqih, tafsir, tasawuf dan sebagainya.

Yang dilakukan Muhammad Nuruddin Marbu dalam mengajak para ulama untuk mempelajari berbagai macam kitab hadis adalah dengan menyusun kitab yang menghimpun hadis-hadis dari sekian jumlah kitab hadis terdahulu, yang dapat menginformasikan sejumlah kitab hadis kepada orang lain, yaitu yang bernama *al-Awâ'il wa al-Awâkhir wa al-Asânîd*. Hal itu dia lakukan dengan harapan agar orang-orang tidak merasa cukup dengan pengetahuan yang telah diperolehnya, dan tidak merasa cukup dengan kitab-kitab yang dipelajarinya, sekaligus agar kitab-kitab yang disusun oleh para ulama tidak sia-sia keberadaannya. Dan apa yang dilakukan Muhammad Nuruddin Marbu itu didukung oleh pandangannya bahwa mempelajari banyak sumber ilmu diharapkan agar ilmu itu benar-benar berada di dalam dada, tidak hanya tertulis di atas kertas.⁵²

3. Sistematika Penulisan

Uraian-uraian dalam kitab *al-Awâ'il wa al-Awâkhir wa al-Asânîd* dimulai dengan tulisan nama kitab pada halaman pertama (khusus satu halaman), Kemudian pada halaman dua tercantum informasi identitas penerbitannya, pada halaman tiga berisi nama kitab dan nama penyusunnya serta penerbitnya, pada halaman empat berisi kalimat *basmalah*, dan pada halaman lima sampai delapan

⁵²Muhammad Nûr al-Dîn Marbû al-Banjarî al-Makkî, *al-Awâ'il wa al-Awâkhir wa al-Asânîd*, h. 6-7.

berisi *muqaddimah* kitab yang mengandung informasi terkait dengan latarbelakang penyusunannya. Pada halaman selanjutnya, yakni halaman sembilan (9) sampai dengan halaman seratus enam puluh dua (162), merupakan isi pokok kitab, yaitu tulisan-tulisan hadis dan yang terkait.

Pada halaman pokok kitab terdapat tujuh puluh delapan (78) dasar klasifikasi umum hadis – yang biasa disebut *kitâb* dalam kitab *Shahîh Muslim* (atau kitab lain yang serupa), misalnya *Kitâb al-Îmân* – dan seratus dua belas bab klasifikasi khusus hadis. Untuk lebih jelas mengenai sistematika hadis-hadis dalam kitab ini, penulis sajikan dalam bentuk tabel. Penyajian dalam tabel ini sekaligus sebagai informasi kitab-kitab hadis yang digunakan atau menjadi rujukan kitab tersebut.

TABEL III/I. Sistematika Hadis dalam Kitab *al-Awâ'il Wa al-Awâkhir Wa al-Asânîd*

NO	BAB/ NAMA KITAB	JUDUL/SUB- BAB HADIS	JUMLAH HADIS		JUMLAH JUZ KITAB
			PERTAMA	TERAKHIR	
1	الموطأ للإمام مالك بن أنس (w. 179 H.)	أوله: وقت الصلاة آخره: أسماء النبي صلى الله عليه وسلم	2	1	2
2	الجامع الصحيح للإمام البخاري (w. 256 H.)	أوله: باب كيف كان بدء الوحي إلى رسول الله صلى الله عليه وسلم	2	1	9

		آخره: باب قول الله تعالى: (وَنَضَعُ الْمَوَازِينَ الْقِسْطَ لِيَوْمِ الْقِيَامَةِ). (الأنبياء: 47). وأن أعمال بني آدم وقولهم يوزن			
3	الجامع الصحيح للإمام مسلم (w. 261 H.)	أول حيث مسند فيه: (الحديث) آخره: (الحديث)	1	2	5
4	سنن أبي داود للإمام أبي داود السجستاني (w. 275 H.)	أوله: باب التخلي عن قضاء الحاجة آخره: باب في الرجل يسب الدهر	1	1	4
5	سنن الترمذي للإمام أبي سعيد الترمذي (w. 279 H.)	أوله: باب ما جاء لا تقبل صلاة بغير طهور آخره: في ثقيف وبني حنيفة	1	1	5
6	سنن النسائي للإمام أحمد بن سعيد	أوله: تأويل قول الله عز وجل:	1	1	8

	النسائي (w. 303 H.)	(إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ). (المائدة: 6)			
		آخره: ذكر الأشربة المباحة			
7	سنن ابن ماجه للإمام محمد بن يزيد القزويني (w. 373 H.)	أوله: باب اتباع سنة رسول الله صلى الله عليه وسلم آخره: باب صفة الجنة	1	1	2
8	المسند للإمام الشافعي (w. 204 H.)	أوله: باب ما خرج من كتاب الوضوء آخره: اختلاف علي وعبد الله رضي الله عنهما	1	1	-
9	السنن المأثورة للإمام الشافعي (w. 204 H.)	أوله: (الحديث) آخره: (الحديث)	1	1	-
10	المسند للإمام أحمد	أوله: (الحديث)	1	1	6

	بن حنبل (w. 241 H.)	آخروه: (الحديث)			
11	الزهدي للإمام أحمد بن حنبل (w. 241 H.)	أوله: (الحديث) آخره: (الحديث)	1	1	-
12	مصنف عبد الرزاق للإمام عبد الرزاق الصنعاني (w. 211 H.)	أوله: كتاب الصلاة-باب غسل الذراعين آخره: بر الوالدين	1	1	11
13	سنن سعيد بن منصور للإمام سعيد بن منصور الخراساني (w. 227 H.)	أوله: باب الحث على تعليم الفرائض آخره: باب جامع الشهادة	1	1	...
14	كتاب المصنف لابن أبي شيبة (w. 235 H.)	أوله: ما يقول الرجل إذا دخل الحلاء آخره: ما ذكر في الخوارج	1	1	8
15	سنن الدارمي لأبي محمد الدارمي (w. 255 H.)	أوله: باب ما كان عليه الناس قبل مبعث النبي صلى الله عليه وسلم من الجهل والضلالة	1	1	2

		آخره: باب كراهية الأحن في القرآن			
16	الأدب المفرد للإمام البخاري (w. 256 H.)	أوله: باب قوله تعالى: (وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حُسْنًا). (العنكبوت: 8)	1	1	-
		آخره: لا يكن بغضك تلفا			
17	الشمائل المحمدية للإمام الترمذي (w. 279 H.)	أوله: باب ما جاء في أخلاق رسول الله صلى الله عليه وسلم آخره: باب ما جاء في رؤية رسول الله صلى الله عليه وسلم	1	1	-
18	كتاب الصمت لابن أبي الدنيا (w. 281 H.)	أوله: حفظ اللسان وفضل الصمت آخره: باب ذم المداحين	1	1	-
19	كتاب حسن الظن بالله عز وجل لابن أبي الدنيا	أوله: (الحديث) آخره:	1	1	-

	(w. 281 H.)	(الحديث)			
20	مسند البزار لأبي البزار (w. 292 H.)	أوله:	Tidak dicantumkan	Tidak dicantumkan	18
		آخره:			
21	مسند الحميدي لأبي بكر الحميدي (w. 219 H.)	أوله: (الحديث)	1	1	2
		آخره: (الحديث)			
22	كتاب عمل اليوم والليلة للنسائي (w. 303 H.)	أوله: ذكر ما كان النبي صلى الله عليه وسلم يقوله إذا أصبح	1	1	-
		آخره: ذكر خبر أبي سعيد في فضل (لا إله إلا الله)			
23	كتاب المنتقى لابن الجارود (w. 307 H.)	أوله: باب فرض الوضوء	1	1	-
		آخره: الوجوه التي يخرج فيها مال الفيء			
24	صحيح ابن خزيمة للحافظ أبي بكر ابن خزيمة (w. 311 H.)	أوله: باب ذكر خبر الثبت عن النبي صلى الله عليه وسلم بأن إتمام العضو من	1	1	4

		الإسلام			
		آخره: باب إباحة العمرة في أشهر الحج لمن لا يحج عامه ذلك والرخصة له من الرجوع إلى وطنه بعد قضاء عمرته قبل أن يحج			
25	مشكل الآثار للحافظ الطحاوي (w. 321 H.)	أوله: (الحديث) آخره: (الحديث)	1	1	16
26	صحيح ابن حبان للحافظ أبي حاتم ابن حبان (w. 354 H.)	أوله: باب ما جاء في الإبتداء بحمد الله تعالى آخره: ذكر وصف عقوبة أقوام من أجل أعمال ارتكبوها أرى رسول الله صلى الله عليه وسلم إياها	1	1	2
27	المعجم الكبير للإمام الطبراني (w. 360 H.)	أوله: نسبة أبي بكر الصديق واسمه رضي الله	1	1	25

		عنه			
		آخروه: حديث مازن الغضوبه			
28	المعجم الأوسط للإمام الطبراني (w. 360 H.)	أوله: (الحديث) آخروه: (الحديث)	1	1	10
29	المعجم الصغير للإمام الطبراني (w. 360 H.)	أوله: من اسمه أحمد آخروه: ومن سمعت منه من النساء	1	1	...
30	الزهد والرقائق لابن المبارك (w. 181 H.)	أوله: آخروه:	Tidak dicantumkan	Tidak dicantumkan	2
31	مسند الطياليسي لأبي الطياليسي (w. 204 H.)	أوله: أحاديث أبي بكر الصديق رضي الله عنه آخروه: الحسن العربي عن ابن عباس رضي الله عنه	1	1	...
32	مسند أبي عوانة للإمام أبي عوانة النيسابوري (w. 216 H.)	أوله: بيان الأعمال والفرائض التي إذا أداها بالقول	1	1	5

		والعمل دخل الجنة والدليل على أنه لا ينفعه الإقرار حتى يتقين قلبه ويريد به وجه الله بما يرحم به على النار			
		آخوه: بيان النهي عن التزعفر والأمر بخطاب اللحية وصبغه وخطر الخطاب بالسواد			
33	عمل اليوم والليلة لابن السني (w. 364 H.)	أوله: باب في حفظ اللسان آخوه: باب ما يقول إذا استعبر الرؤيا	1	1	-
34	سنن الدارقطني لأبي الحسن الدارقطني (w. 385 H.)	أوله: باب حكم الماء إذا لاقته النجاسة آخوه: (الحديث)	1	1	3
35	المستدرک علی الصحيحين لأبي	أوله: كتاب الإيمان	1	1	5

	عبد الله الحاكم (w. 405 H.)	آخروه: كتاب الأهوال			
36	حلية الأولياء لأبي نعيم الأصبهاني (w. 430 H.)	أوله: (الحديث) آخروه: (الحديث)	1	1	10
37	السنن الكبرى للإمام البيهقي (w. 458 H.)	أوله: كتاب الطهارة-باب تطهير بماء البحر آخروه: باب عدة أم الولد إذا توفي عنها سيدها	1	1	10
38	شعب الإيمان للإمام البيهقي (w. 458 H.)	أوله: باب ذكر الحديث الذي ورد في شعب الإيمان آخروه: (الحديث)	1	1	17
39	جامع بيان العلم لابن عبد البر (w. 463 H.)	أوله: قوله صلى الله عليه وسلم: (طلب العلم فريضة على كل مسلم) آخروه: (قول مؤلف)	1	Tidak dicantumkan	2
40	اقتضاء العلم العمل	أوله: (الحديث)	1	1	-

	للخطيب البغدادي (w. 463 H.)	آخره: باب ذم التسويق			
41	شرح السنة للإمام البغوي (w. 516 H.)	أوله: كتاب الإيمان آخره: (الحديث)	1	1	16
42	مصاييح السنة للإمام البغوي (w. 516 H.)	أوله: حديث جبريل في سؤاله عن: الإيمان والإسلام والإحسان والساعة آخره: كتاب المناقب	Tidak dicantumkan	1	4
43	مسانيد إمام أبي حنيفة للإمام الخوارزمي (w. 665 H.)	أوله: الفصل الأول التحريض على الحسنات والتحذي عن السيئات آخره: في الوصايا والمواريث	1	1	...
44	منتقى الأخبار لمجد الدين الحراني (w. 653 H.)	أوله: باب طهورية ماء البحر وغيره آخره: باب ذم من حلف قبل	1	1	...

		أن يستحلف			
45	الترغيب والترهيب للمحافظ المنذري (w. 656 H.)	أوله: الترغيب في الإخلاص والصدقة والنية الصالحة آخره: في خلود أهل الجنة و أهل النار فيها	1	1	4
46	التذكرة في أحوال الموتى وأمور الآخرة لأبي عبد الله القرطبي (w. 671 H.)	أوله: باب النهي عن تمنى الموت والدعاء به لضرر نزل في المال والجسد آخره: باب على من تقوم الساعة	1	1	-
47	الأربعين النووية للإمام النووي (w. 676 H.)	أوله: حديث (إنما الأعمال بالنيات) آخره: (الحديث)	1	1	-
48	رياض الصالحين للإمام النووي (w. 676 H.)	أوله: باب الإخلاص وإحصار النية في جميع الأعمال والأقوال والبارزة	1	1	-

		والخفية			
		آخوه: باب بيان ما أعد الله تعالى للمؤمنين في الجنة			
49	القرى لصادق أم القرى للمحب الطبري (w. 694 H.)	أوله: في فضل الحج و الترغيب فيه آخوه: (الحديث)	1	1	-
50	مشكاة المصابيح للخطيب التبريزي (w. 737 H.)	أوله: كتاب الإيمان-الفصل الأول آخوه: كتاب المناقب و الفضائل	2	1	3
51	الحصن الحصين للشمس ابن الجزري (w. 833 H.)	أوله: فضل الذكر آخوه: في أدعية صحت عنه صلى الله عليه وسلم مطلقات غير مقيدات	1	1	-
52	بلوغ المرام لابن حجر العسقلاني (w. 852 H.)	أوله: كتاب الطهارة-باب المياه	1	1	-

		آخره: باب الذكر والدعاء			
53	الجامع الصغير لجلال الدين السيوطي (w. 911 H.)	أوله: (الحديث)	2	1	2
		آخره: (الحديث)			
54	عمدة الأحكام لعبد الغني المقدسي (w. 600 H.)	أوله: كتاب الطهارة	2	1	-
		آخره: باب بيع المدبر			
55	كنز العمال للمتقي الهندي المكي (w. 975 H.)	أوله: الفصل الأول في حقيقة الإيمان	1	1	18
		آخره: (الحديث)			
56	تيسير الوصول إلى جامع الأصول من حديث الرسول للعلامة عبد الرحمن الشيبياني (w. 944 H.)	أوله: فضل الإيمان و الإسلام	1	1	4
		آخره: في أنواع مختلفة			
57	الإتحاف السننية بالأحاديث القدسية للحافظ المناوي (w. 1031 H.)	أوله: (الحديث)	1	1	...
		آخره: (الحديث)			
58	زاد المسلم فيما اتفق	أوله: (الحديث)	2	1	6

	عليه البخاري ومسلم للشنقيطي (w. 1363 H.)	آخره: (الحديث)			
59	معالم السنن على سنن أبي داود للخطابي (w. 388 H.)	Tidak dicantumkan	Tidak dicantumkan	Tidak dicantumkan	3
		Tidak dicantumkan			
60	مختصر ابن أبي جمرة المسمى (جمع النهاية في بدء الخير وغاية)	Tidak dicantumkan	Tidak dicantumkan	Tidak dicantumkan	-
		Tidak dicantumkan			
61	إحكام الأحكام شرح عمدة الأحكام لابن دقيق العيد (702 H.)	Tidak dicantumkan	Tidak dicantumkan	Tidak dicantumkan	2
		Tidak dicantumkan			
62	نصب الرواية في تخريج أحاديث الهداية للزيلعي (w. 762 H.)	Tidak dicantumkan	Tidak dicantumkan	Tidak dicantumkan	4
		Tidak dicantumkan			
63	تقريب الأسانيد وترتيب المسانيد للزين العراقي (w. 806 H.)	Tidak dicantumkan	Tidak dicantumkan	Tidak dicantumkan	...
		Tidak dicantumkan			
64	مجمع الزوائد ومنبع الفوائد للهيثمي (w. 807 H.)	Tidak dicantumkan	Tidak dicantumkan	Tidak dicantumkan	10
		Tidak dicantumkan			
65	فتح الباري للحافظ	Tidak dicantumkan	Tidak dicantumkan	Tidak dicantumkan	15

	ابن حجر العسقلاني (w. 852 H.)	Tidak dicantumkan			
66	عمدة القاري شرح صحيح البخاري للعيني (w. 855 H.)	Tidak dicantumkan	Tidak dicantumkan	Tidak dicantumkan	25
		Tidak dicantumkan			
67	التجريد الصريح للشرحي الزبيدي (w. 893 H.)	Tidak dicantumkan	Tidak dicantumkan	Tidak dicantumkan	2
		Tidak dicantumkan			
68	المقاصد الحسنة في أحاديث المشتهرة للسخاوي (w. 902 H.)	Tidak dicantumkan	Tidak dicantumkan	Tidak dicantumkan	-
		Tidak dicantumkan			
69	إرشاد الشاري للقسطلاني (w. 923 H.)	Tidak dicantumkan	Tidak dicantumkan	Tidak dicantumkan	15
		Tidak dicantumkan			
70	الزواجر عن اقتراف الكبائر لابن حجر الهيتمي (w. 974 H.)	Tidak dicantumkan	Tidak dicantumkan	Tidak dicantumkan	2
		Tidak dicantumkan			
71	مرقاة المفاتيح للعامة الملا علي القاري (w. 1014 H.)	Tidak dicantumkan	Tidak dicantumkan	Tidak dicantumkan	11
		Tidak dicantumkan			
72	دليل الفالحين و الفتوحات الربانية للإمام محمد علي بن محمد علان (w. 1057 H.)	Tidak dicantumkan	Tidak dicantumkan	Tidak dicantumkan	4
		Tidak dicantumkan			

73	الفتوحات الربانية للإمام محمد علي بن محمد علان (w. 1057 H.)	Tidak dicantumkan	Tidak dicantumkan	Tidak dicantumkan	7
		Tidak dicantumkan			
74	فيض القدير شرح الجامع الصغير للمناوي (w. 1031 H.)	Tidak dicantumkan	Tidak dicantumkan	Tidak dicantumkan	6
		Tidak dicantumkan			
75	كشف الخفاء و مزيل الإلباس للعجلوني (w. 1162 H.)	Tidak dicantumkan	Tidak dicantumkan	Tidak dicantumkan	...
		Tidak dicantumkan			
76	نيل الأوطار للسوكاني (w. 1250 H.)	Tidak dicantumkan	Tidak dicantumkan	Tidak dicantumkan	8
		Tidak dicantumkan			
77	بذل المجهود شرح سنن أبي داود للسهارنفوري (w. 1346 H.)	Tidak dicantumkan	Tidak dicantumkan	Tidak dicantumkan	20
		Tidak dicantumkan			
78	الفتح الكبير في ضم الزيادة إلى الجامع الصغير للنبهاني (w. 135 H.)	Tidak dicantumkan	Tidak dicantumkan	Tidak dicantumkan	3
		Tidak dicantumkan			
79	أوجز المسالك إلى شرح موطأ الإمام مالك للكاندهلوي (w. 1402 H.)	Tidak dicantumkan	Tidak dicantumkan	Tidak dicantumkan	15
		Tidak dicantumkan			

Berikut salah satu contoh bentuk pengutipan dan penulisan hadis dari sebuah kitab hadis, yang dilakukan Muhammad Nuruddin Marbu:

الموطأ للإمام مالك بن أنس

أوله: وقت الصلاة

قَالَ حَدَّثَنِي اللَّيْثِيُّ عَنْ مَالِكِ بْنِ أَنَسٍ عَنْ ابْنِ شَهَابٍ أَنَّ عُمَرَ بْنَ عَبْدِ الْعَزِيزِ أَخَّرَ الصَّلَاةَ يَوْمًا فَدَخَلَ عَلَيْهِ عُرْوَةُ بْنُ الرُّبَيْعِ فَأَخْبَرَهُ أَنَّ الْمُغِيرَةَ بْنَ شُعْبَةَ أَخَّرَ الصَّلَاةَ يَوْمًا وَهُوَ بِالْكُوفَةِ فَدَخَلَ عَلَيْهِ أَبُو مَسْعُودٍ الْأَنْصَارِيُّ فَقَالَ مَا هَذَا يَا مُغِيرَةُ أَلَيْسَ قَدْ عَلِمْتَ أَنَّ جَبْرِيلَ نَزَلَ فَصَلَّى فَصَلَّى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ صَلَّى فَصَلَّى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ صَلَّى فَصَلَّى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ صَلَّى فَصَلَّى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ قَالَ بِهَذَا أُمِرْتُ فَقَالَ عُمَرُ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ اعْلَمْ مَا تُحَدِّثُ بِهِ يَا عُرْوَةُ أَوْ إِنَّ جَبْرِيلَ هُوَ الَّذِي أَقَامَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَتَ الصَّلَاةِ قَالَ عُرْوَةُ كَذَلِكَ كَانَ بِشِيرِ بْنِ أَبِي مَسْعُودٍ الْأَنْصَارِيِّ يُحَدِّثُ عَنْ أَبِيهِ قَالَ عُرْوَةُ وَلَقَدْ حَدَّثَنِي عَائِشَةُ زَوْجَةَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُصَلِّي الْعَصْرَ وَالشَّمْسُ فِي حُجْرَتِهَا قَبْلَ أَنْ تَظْهَرَ .⁵³

آخره: أسماء النبي صلى الله عليه وسلم

حَدَّثَنِي مَالِكُ عَنْ ابْنِ شَهَابٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ جُبَيْرِ بْنِ مُطْعِمٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لِي خَمْسَةُ أَسْمَاءٍ أَنَا مُحَمَّدٌ وَأَنَا أَحْمَدُ وَأَنَا الْمَاجِي الَّذِي يَمْحُو اللَّهُ بِي الْكُفْرَ وَأَنَا الْحَاشِرُ الَّذِي يُخَشِّرُ النَّاسَ عَلَى قَدَمِي وَأَنَا الْعَاقِبُ .⁵⁴

4. Metode Penyusunan: Cara-Cara Muhammad Nuruddin Marbu dalam Menyusunnya

Yang dimaksud metode penyusunan dalam pembahasan ini adalah segala cara yang dilakukan Muhammad Nuruddin Marbu dalam menghimpun dan menyusun atau menguraikan hadis dalam kitab *al-Awâ'il wa al-Awâkhir wa al-Asânîd*, yang tergambar dalam bentuk tulisan hadis dan susunannya ataupun dalam ungkapan-ungkapan lainnya yang terdapat di dalam kitab ini. Jadi kajian

⁵³Mâlik bin Anas, *al-Muwaththa', al-Mujallid al-Awwal* (Bairot: Dâr al-Ghorb al-Islâmî, 1417 H./1997 M.), h. 33-34. Lihat juga Muhammad Nûr al-Dîn Marbû al-Banjârî al-Makkî, *al-Awâ'il wa al-Awâkhir wa al-Asânîd*, h. 9.

⁵⁴Mâlik bin Anas, *al-Muwaththa', al-Mujallid al-Tsânî*, h. 603. Lihat juga Muhammad Nûr al-Dîn Marbû al-Banjârî al-Makkî, *al-Awâ'il wa al-Awâkhir wa al-Asânîd*, h. 10.

tentang metode penyusunan di sini lebih mengarah kepada praktek Muhammad Nuruddin Marbu dalam menyusun kitab *al-Awâ`il wa al-Awâkhir wa al-Asânîd*.

a. Memilih Hadis Pertama dan Terakhir dari Kitab Sumbernya

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa kitab yang disusun oleh Muhammad Nuruddin Marbu ini mengandung sebagian kecil hadis yang ada di dalam kitab-kitab hadis yang lain. Atau dengan kata lain, Muhammad Nuruddin Marbu menulis kembali sebagian hadis tersebut ke dalam kitab ini. Sesuai dengan nama kitab yang ditetapkannya, kitab ini hanya mencantumkan hadis pertama dan terakhir dari sekian jumlah hadis yang terdapat di dalam kitab-kitab rujukannya.

b. Mengklasifikasikan Hadis Berdasarkan Nama Kitab (disertai dengan nama penusunnya), Topik dan atau Keterangan

Nama kitab, topik dan atau keterangan merupakan dasar pengklasifikasian hadis-hadis dalam kitab *al-Awâ`il wa al-Awâkhir wa al-Asânîd* dari yang paling umum hingga yang lebih khusus. Nama kitab adalah dasar klasifikasi umum yang menempati posisi sebagai judul “*kitâb*” (klasifikasi umum dalam sebagian kitab hadis, misalnya *kitâb al-shadaqah*), atau dalam karya tulis bahasa Indonesia disebut bab). Sedangkan topik dan keterangan adalah klasifikasi khusus yang merupakan ruang lingkup dalam nama kitab (klasifikasi umum), yang menempati posisi sebagai sub-bab.

Yang dimaksud dengan nama kitab di sini adalah nama-nama kitab hadis yang menjadi sumber hadis-hadis dalam kitab *al-Awâ`il wa al-Awâkhir wa al-Asânîd*. Sedangkan yang dimaksud dengan topik adalah judul, atau klasifikasi yang mengacu kepada kandungan atau topik hadis. Misalnya hadis tentang iman, maka sub-bab ditampilkan dalam bentuk judul yang menunjukkan kepada “iman”

(kandungan hadis), seperti *bâb al-îmân* atau yang terkait dengan pembahasan tersebut. Adapun “keterangan”, yang dimaksud dengannya adalah keterangan yang menunjukkan hadis pertama dan hadis terakhir, yang ditampilkan dalam bentuk kata (*awwaluhu*) dan (*âkhiruhu*). Jadi, hadis-hadis yang ada di dalam klasifikasi umum diklasifikasikan lagi secara lebih khusus berdasarkan dua hal tersebut, yakni topik/judul yang sesuai dan keterangan “hadis pertama dan hadis terakhir”. Untuk dasar klasifikasi khusus berupa topik/judul dan keterangan hadis pertama atau keterangan hadis terakhir ini disebutkan secara beriringan. Pertama-tama disebutkan keterangan hadis (pertama atau terakhir), kemudian setelahnya disebutkan judul.

Klasifikasi berdasarkan judul tidak dilakukan secara menyeluruh pada setiap hadis meskipun hadis tersebut mengandung topik yang berbeda. Atau dengan kata lain pencantuman judul tersebut hanya terdapat dalam klasifikasi umum (nama kitab) tertentu atau hadis-hadis tertentu. Hadis-hadis yang tidak dicantumkan judulnya hanya diklasifikasikan dengan keterangan “hadis pertama” (*awwaluhu*) dan “hadis terakhir” (*âkhiruhu*). Untuk lebih jelas mengenai pengklasifikasian ini bisa dilihat pada tabel bentuk sistematika hadis dalam kitab *al-Awâ`il wa al-Awâkhir wa al-Asânîd* yang telah disebutkan sebelumnya.

c. Mensistematiskan Hadis dengan Urutan Pertama dan Terakhir dalam Klasifikasi Umum

Telah dijelaskan pada bagian gambaran umum kitab *al-Awâ`il wa al-Awâkhir wa al-Asânîd* bahwa hadis-hadis di dalamnya adalah hadis-hadis pertama dan terakhir dari sekian jumlah kitab hadis. Juga telah dijelaskan bahwa hadis-hadis tersebut diklasifikasikan berdasarkan nama-nama kitab hadis yang menjadi

sumbernya. Hadis-hadis dalam setiap klasifikasi umum tersebut kemudian diurutkan atau disistematisasikan berdasarkan urutannya dalam kitab-kitab asalnya. Hadis yang menempati posisi urutan pertama dalam kitab asalnya, maka ia diletakkan pada urutan pertama dalam kitab *al-Awâ'il wa al-Awâkhir wa al-Asânîd*. Sedangkan hadis yang menempati posisi terakhir dalam kitab asalnya, maka ia juga diletakkan pada posisi terakhir (kedua) dalam kitab *al-Awâ'il wa al-Awâkhir wa al-Asânîd*.

d. Mencantumkan Ayat Alquran Sebelum Hadis (Sebagian Kecil)

Hadis yang memiliki makna sejalan dengan ayat Alquran maka ayat tersebut dicantumkan sebelumnya. Terkadang ayat yang dicantumkan lebih dari satu, dan terkadang disebutkan hanya potongannya saja. Tepatnya letak ayat Alquran adalah pada klasifikasi khusus, dan umumnya terdapat pada (klasifikasi khusus) yang pertama dalam klasifikasi umum. Contoh:

قول الله جل ذكره: ﴿إِنَّا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ كَمَا أَوْحَيْنَا إِلَى نُوحٍ وَالنَّبِيِّينَ مِنْ بَعْدِهِ﴾ (النساء: 163)
 قال: حَدَّثَنَا الْحُمَيْدِيُّ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الزُّبَيْرِ قَالَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ , قَالَ: حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ الْأَنْصَارِيُّ ,
 قَالَ: أَخْبَرَنِي مُحَمَّدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ التَّمِيمِيُّ , أَنَّهُ سَمِعَ عَلْقَمَةَ بْنَ وَقَّاصٍ اللَّيْثِيَّ يَقُولُ سَمِعْتُ عُمَرَ بْنَ
 الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَلَى الْمَنْبَرِ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : ((إِنَّمَا
 الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ إِلَى امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا
 فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ))

e. Mencantumkan Kata (قال) pada Awal Hadis-Hadis Tertentu

Sebagian hadis dalam kitab *al-Awâ'il wa al-Awâkhir wa al-Asânîd*, Muhammad Nuruddin Marbu mencantumkan kata (قال) sebelum redaksinya.

f. Menulis Hadis dan Sanad dengan Lengkap (Sebagian Besar)

Dalam kitab *al-Awâ'il wa al-Awâkhir wa al-Asânîd*, Muhammad Nuruddin Marbu tidak langsung menulis matan hadis, dia terlebih dahulu mencantumkan atau menulis sanad hadis dengan lengkap, setelah itu baru menulis matan hadis dengan lengkap tanpa meringkas kalimat-kalimat tertentu (baik itu pada sanad atau matan). Sanad dan matan hadis ditulis secara bersambung, atau dengan kata lain ditulis dalam satu paragraf. Meski demikian tidak semua hadis yang ditulis dengan lengkap, sebagaimana yang dicerminkan oleh judul di atas.

Ketika ada sanad hadis yang bercabang (*tahwîl al-sanad*) – yaitu dua (atau lebih) jalur sanad yang dimiliki oleh seorang *mukharrij* dalam satu periwayatan hadis – maka Muhammad Nuruddin Marbu mengindikasikan dengan menggunakan simbol atau singkatan berupa huruf (ح). Dua (atau lebih) jalur tersebut ditulis secara terpisah, yakni disebutkan dalam paragraf yang berbeda dengan menyempurnakan sanad yang terakhir disebutkan. Nama-nama perawi dalam paragraf yang tidak lengkap hanya disebutkan sampai dengan nama yang menjadi titik terjadinya cabang sanad. Berikut contohnya:

قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عَنْدَرٌ عَنْ شُعْبَةَ

(ح) وَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَابْنُ بَشَّارٍ قَالَا حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ رُبَيْعِ بْنِ جِرَاشٍ أَنَّهُ سَمِعَ عَلِيًّا - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - يَخْطُبُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ((لَا تَكْذِبُوا عَلَيَّ فَإِنَّهُ مَنْ يَكْذِبْ عَلَيَّ يَلِجِ النَّارَ))⁵⁵

⁵⁵Muhammad Nûr al-Dîn Marbû al-Banjârî al-Makkî, *al-Awâ'il wa al-Awâkhir wa al-Asânîd*, h. 16. Dikutip dalam Al-Imâm Abû al-Husain Muslim bin al-Hajjâj al-Qusyairî al-Naisâbûrî, *Shahîh Muslimal-Juz' al-Tsânî*, h. 9.

Contoh di atas sekaligus mewakili contoh penyebutan sanad serta matan dalam satu paragraf.

g. Meringkas Hadis Yang Terulang Penyebutannya

Hadis hadis yang disebutkan berulang kali dalam kitab *al-Awâ'il wa al-Awâkhir wa al-Asânîd*, maka hadis yang merupakan pengulangan tersebut ditulis dengan ringkas atau bahkan terkadang tidak ditulis. Jika hadis itu diringkas, maka hanya ditulis bagian pangkal awalnya yang dapat mewakili redaksinya secara keseluruhan, setelah itu diberi keterangan berupa titik (. . .) dan kata (*al-Hadîts*) untuk menunjukkan bahwa hadis yang dimaksud tidak lengkap. Dan jika hadis tersebut tidak ditulis, maka dijelaskan bahwa ia telah disebutkan sebelumnya dengan cara hanya menyebutkan kandungannya saja. Contoh:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ . . . الْحَدِيثِ⁵⁶

h. Meringkas Sanad dan atau Tidak Mencantumkan pada Hadis Tertentu (Sebagian Kecil)

Di samping mencantumkan sanad hadis dengan sempurna, pada bagian-bagian tertentu Muhammad Nuruddin Marbu mencantumkan sanad dengan singkat/ringkas, dan bahkan terkadang tidak mencantumkan. Dalam sanad hadis yang ringkas langsung disebutkan perawi pertama dalam jalur periwayatan dengan menggunakan kata (عن) sebagai tanda periwayatan. Terkadang juga disebutkan *mukharrij* secara bersamaan dengan perawi pertama dengan menggunakan kata (أخرج) dan (عن). Tidak disebutkannya sanad hadis bisa terdapat

⁵⁶Muhammad Nûr al-Dîn Marbû al-Banjârî al-Makkî, *al-Awâ'il wa al-Awâkhir wa al-Asânîd*, h. 128.

pada hadis yang disebutkan secara sempurna, dan juga bisa terdapat pada hadis yang disebutkan secara ringkas.

Berikut contoh peringkasan sanad hadis:

عن عائشة - رضي الله عنها - قال [قالت]: كان رسول الله صلى الله عليه وسلم إذا فرغ من حديثه وأراد أن يقوم من مجلسه يقول: ((اللهم اغفر لنا ما أخطأنا وما تعمدنا وما أسررنا وما أعلنا وما أنت أعلم به منا أنت المقدم وأنت المؤخر لا إله إلا [إله] إلا أنت))⁵⁷

أخرج الشيخان عن أبي هريرة - رضي الله عنه - قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: ((كلمتان جبيتان إلى الرحمن خفيفتان على اللسان ثقيلتان في الميزان: سبحان الله وبحمده, سبحان الله العظيم))⁵⁸

Berikut contoh hadis yang tidak disebutkan sanadnya, baik itu pada matan yang sempurna ataupun tidak:

نهي رسول الله صلى الله عليه وسلم عن الوصال, قالوا: إنك تواصل, قال: ((إني لست مثلكم إني أطعم وأسقي))⁵⁹

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ . . . الْحَدِيثُ⁶⁰

i. Mencantumkan Keterangan atau Penjelasan Singkat Terhadap Hadis-Hadis Tertentu

Dalam kitab *al-Awâ'il wa al-Awâkhir wa al-Asânîd*, secara umum ada dua cara pencantuman penjelasan terkait dengan hadis ataupun yang lainnya, yaitu dengan cara mengiringkan penjelasan secara langsung dengan hadis, dan atau melalui catatan kaki (*ta'liq*). Yang dimaksud mengiringkan penjelasan dengan

⁵⁷Muhammad Nûr al-Dîn Marbû al-Banjari al-Makkî, *al-Awâ'il wa al-Awâkhir wa al-Asânîd*, h. 135.

⁵⁸Muhammad Nûr al-Dîn Marbû al-Banjari al-Makkî, *al-Awâ'il wa al-Awâkhir wa al-Asânîd*, h. 140.

⁵⁹Muhammad Nûr al-Dîn Marbû al-Banjari al-Makkî, *al-Awâ'il wa al-Awâkhir wa al-Asânîd*, h. 153.

⁶⁰Muhammad Nûr al-Dîn Marbû al-Banjari al-Makkî, *al-Awâ'il wa al-Awâkhir wa al-Asânîd*, h. 128.

hadis di sini adalah mencantumkan penjelasan tersebut setelah hadis secara beriringan. Penjelasan-penjelasan yang dicantumkan langsung setelah hadis antara lain terkait dengan kandungan hadis, matan, sanad, kualitas hadis, perawi, dan kitab hadis (periwayatan).⁶¹ Contoh:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ سِمَاكِ بْنِ حَرْبٍ

(ح) وَحَدَّثَنَا هَنَّادٌ حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ عَنْ إِسْرَائِيلَ عَنْ سِمَاكِ بْنِ مُصْعَبٍ بْنِ سَعْدٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ - رضي الله عنه - عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا تُقْبَلُ صَلَاةٌ بِغَيْرِ طُهُورٍ وَلَا صَدَقَةٌ مِنْ غُلُولٍ

قَالَ هَنَّادٌ فِي حَدِيثِهِ: (إِلَّا بِطُهُورٍ)

قَالَ أَبُو عَيْسَى: هَذَا الْحَدِيثُ أَصَحُّ شَيْءٍ فِي هَذَا الْبَابِ وَأَحْسَنُ, وَفِي الْبَابِ عَنْ أَبِي الْمَلِيحِ عَنْ أَبِيهِ وَأَبِي هُرَيْرَةَ وَأَنْسٍ

وَأَبُو الْمَلِيحِ بْنُ أَسَامَةَ اسْمُهُ عَامِرٌ وَيُقَالُ: (زَيْدٌ بْنُ أَسَامَةَ بْنِ عُمَيْرٍ الْهُدَلِيُّ)⁶²

Adapun penjelasan yang ditampilkan dalam bentuk *ta'liq* adalah penjelasan yang tidak secara langsung diiringkan dengan hadis, melainkan disebutkan pada bagian khusus, yakni di bawah seluruh redaksi inti dalam kitab, dengan memberikan nomor pada kalimatnya dan pada titik atau objek yang dijelaskan. Penjelasan-penjelasan dengan format *ta'liq* antara lain mengenai letak hadis dalam literatur hadis, sanadnya (kitab), kosa kata dalam hadis.⁶³

Penjelasan-penjelasan yang dicantumkan atau yang diuraikan, baik yang beriringan dengan hadis ataupun dalam *ta'liq*, semuanya diuraikan dengan sangat

⁶¹Untuk contoh semuanya lihat Muhammad Nûr al-Dîn Marbû al-Banjari al-Makkî, *al-Awâ'il wa al-Awâkhir wa al-Asânîd*, h. 10, 54, 58, 61, 70, 87, 92.

⁶²Muhammad Nûr al-Dîn Marbû al-Banjari al-Makkî, *al-Awâ'il wa al-Awâkhir wa al-Asânîd*, h. 23. Dikutip dalam Muhammad bin 'Isâ al-Turmudzî, *Sunan al-Turmudzî al-Jâmi' al-Mukhtashar min al-Sunan 'an Rasûl al-Lâh saw wa Ma'rifat al-Shahîh wa al-Ma'lûl wa Mâ'alaihi al-'Amal* (Bairut: Dâr al-Fikr al-Thabâ'ah, 1446 H/2005 M), h. 11.

⁶³Lihat contohnya dalam Muhammad Nûr al-Dîn Marbû al-Banjari al-Makkî, *al-Awâ'il wa al-Awâkhir wa al-Asânîd*, h. 12, 20, 24-25.

sederhana dan singkat, dan tidak dilakukan pada setiap hadis, melainkan hanya pada sebagian hadis.

j. Menyebutkan Sanad Kitab Hadis

Setelah selesai menyebutkan semua hadis dalam satu klasifikasi umum, dicantumkan lagi sanad dari kitab hadis yang menjadi dasar klasifikasi umum hadis-hadisnya. Sanad tersebut umumnya disebutkan secara sempurna, yakni mulai dari guru Muhammad Nuruddin Marbu samapi kepada *mukharrij* atau penyusun kitab hadis yang berkaitan. Untuk memulai penyebutan sanad kitab, Muhammad Nuruddin Marbu menggunakan kata “*arwî kitâb*”, kemudian disambung dengan nama kitab, atau tanpa menyebutkan kata “*kitâb*”.

Ketika terdapat perpindahan sanad (*tahwîl al-sanad*) dalam sanad kitab hadis yang disebutkan, Muhammad Nuruddin Marbu melakukan hal yang sama dengan apa yang dilakukannya dalam menjelaskan sanad hadis yang ganda, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Hanya saja ada satu perbedaan, yaitu letak paragrafnya. Jika sanad hadis yang disebutkan secara lengkap diletakkan pada paragraf terakhir, maka sanad kitab hadis yang disebutkan secara lengkap adalah sebaliknya, yakni diletakkan pada paragraf pertama dari semua paragraf sanad yang dimaksud.

Meringkas sanad dan bahkan tidak menyebutkannya juga dilakukan Muhammad Nuruddin Marbu pada sanad kitab hadis. Peringkasan dilakukan karena adanya jalur yang sama dengan jalur sanad yang lain. Sedangkan tidak disebutkannya sanad karena sanad tersebut sama dengan sanad yang lain. Tetapi

di samping itu (meringkas atau membuang sanad) dikemukakan penjelasan yang dapat menginformasikan tentang sanadnya.

Contoh sanad kitab hadis yang lengkap dan terdapat perpindahan sanad (*tahwîl al-sanad*) di dalamnya:⁶⁴

Contoh sanad kitab hadis yang ringkas serta penjelasannya:

أرويه بالسند المذكور آنفا إلى الشيخ محمد زكريا الكاندهلوي, عن مؤلفه العلامة الشهير أحمد بن الشاه أحمد علي بن الشاه أحمد علي السهارنفوري الأيوبي الأنصاري — رحمه الله —⁶⁵

Contoh penjelasan sanad kitab hadis yang tidak disebutkan:

أرويه بالسند المذكور آنفا في كتاب الصمت له⁶⁶

k. Hanya Mencantumkan Kerangka Klasifikasi Umum pada Bagian Akhir Kitab

Sekitar dua puluh dua (22) klasifikasi umum (bab/nama kitab hadis) yang terdapat pada bagian akhir dalam kitab *al-Awâ'il wa al-Awâkhir wa al-Asânîd* tidak disebutkan klasifikasi khusus (judul/sub-bab) dan satu hadis pun di dalamnya. Atau dengan kata lain dalam bab (klasifikasi umum) tersebut hanya disebutkan sanad kitab hadis yang bersangkutan secara lengkap dan sempurna, tidak dimuat hadis-hadisnya.

⁶⁴Lihat Muhammad Nûr al-Dîn Marbû al-Banjârî al-Makkî, *al-Awâ'il wa al-Awâkhir wa al-Asânîd*, h. 26-27.

⁶⁵Lihat Muhammad Nûr al-Dîn Marbû al-Banjârî al-Makkî, *al-Awâ'il wa al-Awâkhir wa al-Asânîd*, h. 163.

⁶⁶Muhammad Nûr al-Dîn Marbû al-Banjârî al-Makkî, *al-Awâ'il wa al-Awâkhir wa al-Asânîd*, h. 57.

Comtoh:

الفتح الكبير في ضم الزيادة إلى (الجامع الكبير)

للنبهاني ت : 135 هـ

أرويه عن شيخنا المسند العلامة محمد ياسين الفاداني, مؤلفه العلامة أبي المحاسن يوسف بن إسماعيل

النبهاني البيروتي⁶⁷

Dengan memperhatikan kitab-kitab yang bersangkutan melalui nama lengkapnya, tidak disebutkannya hadis-hadis (pertama dan terakhir) dari kitab tersebut dalam kitab *al-Awâ'il wa al-Awâkhir wa al-Asânîd* karena kitab-kitab tersebut umumnya merupakan kitab syarah terhadap kitab-kitab yang telah disebutkan sebelumnya. Sehingga hadis-hadisnya tidak perlu disebutkan karena sama dengan kitab asalnya, baik dari segi urutannya ataupun hadisnya. Misalnya kitab *Fatḥh al-Bârî*, hadisnya tidak dicantumkan karena ia merupakan kitab syarah terhadap kitab *Shahîh al-Bukhârî*.

⁶⁷Muhammad Nûr al-Dîn Marbû al-Banjarî al-Makkî, *al-Awâ'il wa al-Awâkhir wa al-Asânîd*, h. 164.